

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana dalam hal ini sektor pertanian memegang peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian (Katadata, 2021). Agar dapat meningkatkan perekonomian negara melalui sektor pertanian maka dibutuhkan strategi kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan perdesaan dan pertanian, dimana daerah perkotaan sebagai pusat kawasan dengan ketersediaan sumber daya alam, tumbuh dan berkembang dalam melayani, mengakses, menarik, mendorong dan menghela usaha agribisnis di desa-desa kawasan serta desa-desa sekitarnya.

Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedmann guna pengembangan pedesaan. Agropolitan berasal dari kata *agro* yang berarti pertanian dan *politan/polis* yang artinya kota. Sehingga secara umum dalam program agropolitan adalah pengembangan kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian. Konsep agropolitan yang dikemukakan oleh Friedman dan Douglass adalah suatu konsep pengembangan pedesaan yang didasarkan pada potensi wilayah desa itu sendiri. Karakteristik agropolitan meliputi: (1) Skala geografi yang relatif kecil, (2) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat, (3) Diversifikasi tenaga kerja pedesaan pada sektor pertanian dan non pertanian menekankan pada pertumbuhan industri kecil,

(4) Adanya hubungan fungsional industri pedesaan-perkotaan dan linkages dengan sumber daya ekonomi lokal, dan (5) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumber daya dan teknologi lokal.

Pemerintah mengembangkan daerah dengan konsep agropolitan melalui optimalisasi sumber daya tumbuhan dan hewan, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Jika sebuah kawasan hanya memiliki potensi perikanan, maka dapat pula disebut sebagai kawasan minapolitan. Konsep agropolitan tersebut direalisasikan menjadi program nasional yang tertera dalam Rencana Jangka Panjang Pembangunan Nasional (RJPN) tahun 2005–2025, pada point 32 yang menyebutkan bahwa pembangunan perdesaan didorong melalui pengembangan agropolitan terutama bagi kawasan yang berbasiskan pertanian (Terryana, 2021).

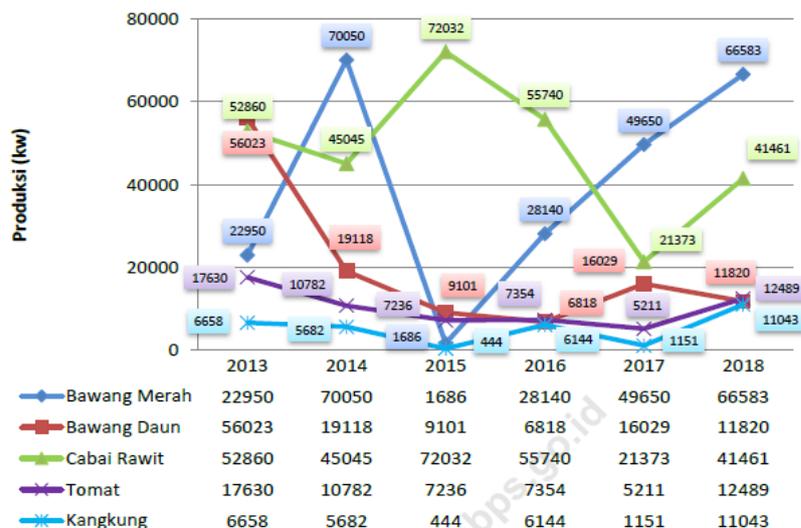
Pengembangan Kawasan Agropolitan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterikatan desa dan kota (Karya, 2012). Melalui Pengembangan Kawasan Agropolitan pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat perdesaan (Wulan Yuni, 2016). Sektor pertanian disuatu daerah pasti memiliki komoditas unggulan untuk dikembangkan sebagai pendorong utama pertumbuhan pembangunan nasional maupun regional (Ramli, 2015). Tetapi sistem agropolitan yang didasarkan pada komoditas unggulan belum mampu untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga diperlukan pengembangan agropolitan dengan kemajuan daya saing produk agribisnis unggulan yang dikembangkan dalam kegiatan agribisnis (Farhanah and Prajanti, 2015).

Pengembangan agropolitan tidak hanya dibidang usaha *on farm* tetapi pengembangan agribisnis yang meliputi hulu, hilir, infrastruktur serta jasa penunjang lainnya.

Oleh karena itu, peningkatan komoditas unggulan pertanian akan meningkatkan kemajuan perekonomian di wilayah pedesaan sehingga kesenjangan antarperkotaan dan pedesaan dapat diminimalisir.

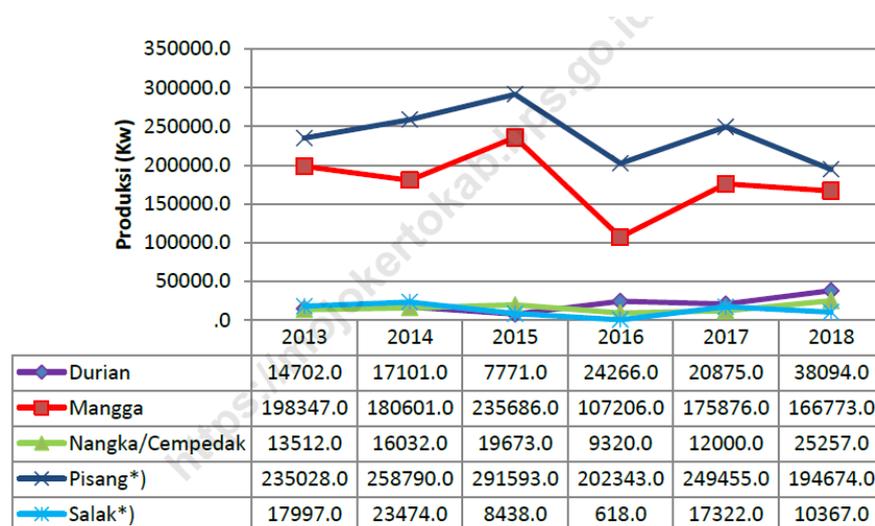
Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan, sehingga selalu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi serta berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Melihat manfaat dan fungsinya dapat dikatakan hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia.

Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan tanaman hortikultura di daerah Kabupaten Mojokerto:



Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Komoditi Unggulan Tanaman Sayuran Semusim Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2018

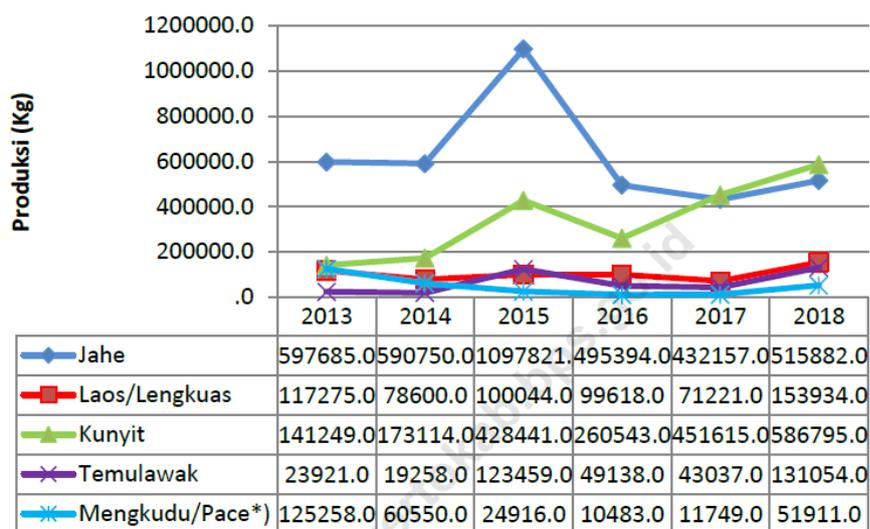
Grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018, produksi bawang merah merupakan yang terbesar dibandingkan komoditi lainnya, yaitu sebesar 66. 583 kuintal. Produksi sayur semusim terbesar berikutnya yakni cabe rawit dan tomat, dimana masing-masing sebesar 41.461 kuintal dan 12.489 kuintal. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas yang mengalami kenaikan produksi ialah bawang merah, tomat, cabai rawit dan kangkung. Produksi tanaman tersebut berhasil mengalami peningkatan di tahun 2018 setelah sempat mengalami penurunan di tahun 2015 kecuali pada tanaman cabai rawit. Adapun komoditi yang mengalami penurunan produksi di tahun 2018 yaitu bawang daun mengalami penurunan 26,26 persen.



Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Komoditi Unggulan Tanaman Buah-Buahan Tahunan Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2018

Beberapa komoditi yang termasuk dalam tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan adalah alpukat, belimbing, sawo, melinjo, petai dan lainlain. Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, produksi pisang masih menempati urutan pertama di Kabupaten Mojokerto yaitu pada tahun 2018 mencapai 194.674 kuintal.

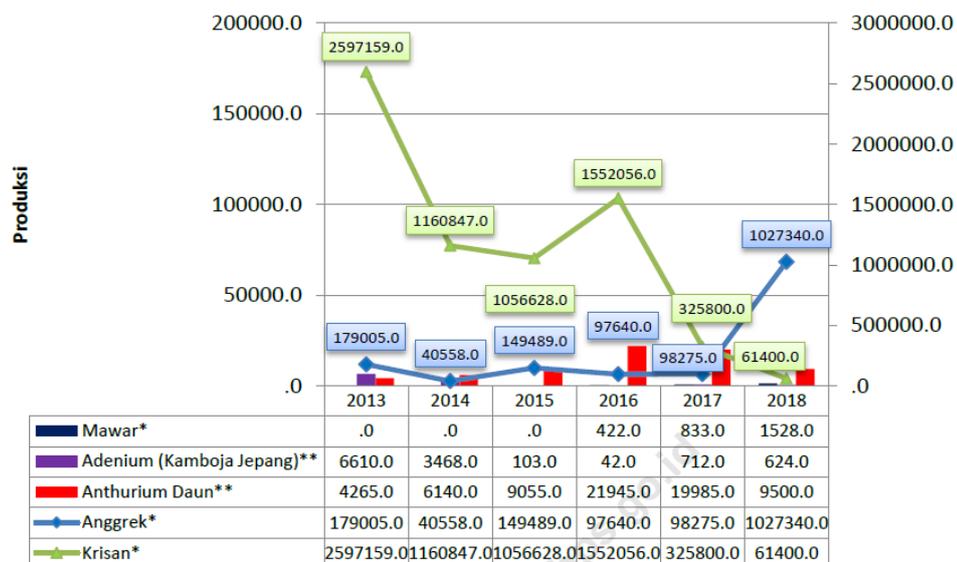
Produksi terbesar berikutnya adalah mangga (166.773 kuintal), durian (38.094 kuintal), nangka/ cimpedak (25.257 kuintal) dan salak (10.367 kuintal). Dari kelima komoditi tersebut, produksi pisang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 21.96 persen, mangga mengalami penurunan 5.18 persen, salak mengalami penurunan sebesar 40.15 persen. Sementara itu, tanaman nangka/ cimpedak mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 110.48 persen dan durian juga mengalami kenaikan sebesar 82.49 persen. Hal ini menunjukkan peluang terjadinya peningkatan potensi tanaman hortikultura tahunan buah nangka di Kabupaten Mojokerto. Meskipun untuk saat ini buah pisang dan mangga masih merupakan tanaman hortikultura tahunan dengan produksi terbesar di kabupaten Mojokerto.



Gambar 1.3 Perkembangan Produksi Komoditi Unggulan Biofarmaka Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2018

Pada tahun 2018, produksi kunyit merupakan yang tertinggi di Kabupaten Mojokerto, yaitu sebesar 586.795 kg. Kemudian disusul produksi jahe (515.882 kg), laos/lengkuas (153.934 kg), temulawak (131.054 kg), dan mengkudu/pace (51.911 kg).

Dari kelima komoditi unggulan biofarmaka tersebut, semua mengalami peningkatan produksi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tanaman jahe sebesar 19,37 persen, tanaman lengkuas sebesar 116,14 persen, dan tanaman kunyit sebesar 29,93 persen. Disamping itu, produksi tanaman temuireng juga cukup besar di tahun 2018 yaitu sebesar 63.381 kg. Produksi tanaman biofarmaka tahun 2018 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Sebagian besar produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Mojokerto mengalami peningkatan. Diharapkan pada periode mendatang produksi tanaman biofarmaka bisa semakin meningkat, karena walaupun sebagian tanaman tersebut memiliki rasa maupun aroma yang tidak sedap namun memiliki khasiat yang besar sebagai obat herbal, bahkan dewasa ini sering kita jumpai perusahaan yang menyajikan ekstrak tanaman biofarmaka agar rasanya bisa diterima oleh masyarakat. Namun kepopulerannya di kalangan masyarakat masih harus terus ditingkatkan, karena kecenderungan masyarakat yang lebih memilih mengonsumsi obat kimia daripada obat herbal.



Gambar 1.4 Perkembangan Produksi Komoditi Unggulan Tanaman Hias Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2018

Tanaman hias terdiri dari berbagai jenis, masing-masing memiliki keunikan yang bervariasi dengan cara perawatan yang berbeda pula. Sampai saat ini tanaman hias masih digemari banyak orang, bahkan ada beberapa jenis tanaman hias yang memiliki nilai jual sangat tinggi. Tanaman hias memiliki satuan yang berbeda baik dari segi produksi maupun luas panen. Misalnya luas produksi yang berupa m² dan satuan hasil produksi berupa tangkai diantaranya adalah anggrek, anthurium bunga, anyelir, gerbera, gladiol, heliconia, krisan, mawar dan sedap malam. Dari beberapa jenis tanaman tersebut, rata-rata produksi terbanyak dalam enam tahun terakhir adalah krisan, anggrek, anthurium daun, adenium (kamboja Jepang) dan mawar, yaitu masing-masing sejumlah 1.125.648 tangkai, 265.385 tangkai, 11.185 pohon, 1.927 pohon dan 464 tangkai. Apabila dilihat produksi tahun 2018, komoditi tanaman hias yang mengalami kenaikan yaitu mawar dan anggrek. Produksi mawar tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 83,43 persen dibanding tahun 2017, sementara anggrek mengalami kenaikan produksi yang cukup besar diatas 100 persen dibandingkan tahun 2017 (<https://mojokertokab.bps.go.id/>, 2019).

Pengembangan perdesaan tidak terlepas dari peningkatan intensitas keterkaitan desa-kota melalui pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pada potensi desa. Pengembangan perdesaan berbasis potensi dikemas dalam program Agropolitan (Eko Budi, 2019). Salah satu kawasan argopolitan terbesar di daerah kabupaten mojokerto berada di Kecamatan Pacet. Menurut penetapan SK Gubernur Jawa Timur No 188.45/451/HK/416-012/2003 Kecamatan Pacet ditentukan sebagai kawasan agropolitan dengan komoditas unggulan hortikultural di Kabupaten Mojokerto, dengan 7 desa pengembangan yakni Cepokolimo, Claket, Kemiri, Pacet, Padusan, Petak dan Sajen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa kawasan agropolitan dengan komoditas unggulan tanaman hortikultura berperan penting terhadap kesejahteraan petani Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, hal itu perlu dilakukan suatu kajian tentang keterkaitan dan dampak kawasan agropolitan. Sehingga peneliti memilih “Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Tanaman Hortikultura Unggulan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto” sebagai judul penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang dapat dimuruskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Potensi komoditas unggulan tanaman hortikultura apa saja di kawasan agropolitan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah strategi pengembangan kawasan agropolitan dengan potensi unggulan tanaman hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan dan memaparkan:

1. Potensi komoditas unggulan tanaman hortikultura di kawasan agropolitan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Strategi pengembangan kawasan agropolitan dengan potensi unggulan tanaman hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.3. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yang memerlukan, terutama bagi:

1. Penulis, yaitu mendapatkan kesempatan untuk mengimplemtasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan mencoba mendeskripsikan secara praktis dan sistematis melalui penulisan tesis ini.
2. UPN Veteran Jawa Timur, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara nyata dalam bentuk publikasi ilmiah yang mampu memberikan informasi kepada khalayak umum.
3. Pemerintah Kabupaten Mojokerto, dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menyusun dan membuat regulasi mengenai strategi pengembangan kawasan agropolitan dengan melihat potensi unggulan tanaman hortikultura untuk meningkatkan kultural dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Mojokerto.
4. Pihak lain, penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu agribisnis.